MATRILINEAL MINANGKABAU: UTOPIA KESETARAAN GENDER BAGI PEREMPUAN

Sri Haryati Putri
Universitas Khairun
sriharyatiputri@unkhair.ac.id

Abstrak

Perempuan selalu menjadi topik yang tidak kunjung usai dibahas, diteliti dan diperbincangkan, tidak terkecuali perempuan Minangkabau. Masyarakat Minangkabau ketika masa pergerakan dan awal-awal kemerdekaan begitu banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal di pentas nasional, baik kaum lelakinya maupun perempuannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat geliat perubahan zaman terasa begitu dinamis, tentu saja hal ini mempengaruhi kehidupan perempuan Minang yang dalam susunan masyarakatnya memiliki peranan yang khas. Kaum perempuan dipanggil dengan sebutan tinggi sebagai *Bundo Kanduang* yang mewartakan penghargaan kepada kaum ibu atau perempuan hanyalah suatu bentuk kenyataan yang utopis. Budaya matrilineal juga telah mengadopsi praktek-praktek patriarki, bahkan perempuan sendiri menerima keadaan tersebut dan merasa nyaman dengan keadaan tersebut dan "legowo" untuk menerimanya sebagai kodrat bagi seorang perempuan.

Kata Kunci: Matrilineal, Minangkabau, Perempuan, Utopia

Abstract

Women have always been a subject that never ceases to be discussed, studied, and debated, including Minangkabau women. During the era of national awakening and the early years of independence, Minangkabau society produced many prominent figures on the national stage, both men and women. This research uses historical research methods. The purpose of this study is to examine how the dynamic changes of the times have influenced the lives of Minangkabau women, who occupy a unique role within their societal structure. Women are given an esteemed title, *Bundo Kanduang*, which symbolizes respect for mothers or women. However, such recognition often remains an idealistic notion rather than a lived reality. Despite the matrilineal system, Minangkabau culture has also adopted patriarchal practices. In fact, women themselves have accepted and felt comfortable with this situation, willingly embracing it as a "natural" fate for women.

Keywords: Matrilineal, Minangkabau, Women, Utopia.

Pendahuluan

Saat proklamasi kemerdekaan, pribumi yang berpendidikan dan memiliki keahlian profesional dalam mengelola bumi nusantara yang baru saja merdeka sangat sedikit jumlahnya. Umumnya, dari jumlah yang sangat sedikit itu, berasal dari tanah Minangkabau. Jumlah orang Minangkabau dalam lingkaran elite politik, intelektual dan profesional amat tidak sepadan dengan jumlah penduduknya yang hanya 3% dari total penduduk Indonesia.[1] Elite politik Minang memiliki peranan yang amat penting dalam membidani pertahanan kemerdekaan republik sejak masa revolusi. Ia termasuk ke dalam apa yang oleh Wolf sebut sebagai kelompok *the big four*, yakni Soekarno, Moehammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Akibat pemikiran besar dan tangan dingin merekalah, Indonesia berhasil menumpaskan segala bentuk penjajahan di atas republik ini. Tanpa bermaksud untuk menggadang-gadangkan etnis Minangkabau, kenyataannya tiga dari empat orang tokoh terkemuka ini berasal dari etnis ini. Bukan hanya kaum lelaki saja yang bertaji dalam merebut kemerdekaan, perempuan juga punya cara-cara menawan dalam menumpas penjajahan. Tentu itu semua dapat tercapai karena andil besar dari tokoh-tokoh pelopor perempuan Minangkabau, di antaranya Rahmah El-Yunusiyah, Rohana Kudus dan Rasuna Said. Beliau-beliau ini merupakan lambang betapa perempuan Minangkabau masa silam mampu berbuat dan berfikiran besar yang dibuktikan dengan eksistensi mereka tidak pernah redup hingga saat ini.

Tidak hanya itu, eksistensi kerajaan Minangkabau masa silam terlukis dalam diri seorang perempuan, yakni biasa dikenal dengan *Bundo kanduang*. Kerajaan Pagaruyung yang diperintah oleh seorang ratu yang disebut Bundo kanduang. Sosok perempuan yang dikenal garang dan pemimpin sebuah kerajaan besar bernama Pagaruyung.[2] Tokoh perempuan, *Bundo Kanduang* sangat menonjol. *Bundo kanduang* diceritakan adalah ratu Kerajaan Pagaruyung Minangkabau, merupakan seorang ratu yang besar dan agung. Keagungannya diketahui dari cerita kaba termahsyur di Minangkabau dalam kaba Cindua Mato. *Bundo Kanduang* diceritakan sebagai tokoh yang pintar, cerdas, arif bijaksana. Ia menjadi raja dengan sendirinya sama terjadinya dengan alam Minangkabau.

Selain itu, Minangkabau dikenal memiliki sistem adat yang unik dan menarik, terutama pada sistem kekerabatannya. Di mana perempuan Minangkabau ditempatkan sebagai figur sentral dalam keluarga. Membicarakan perempuan Minangkabau tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang

[1] Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. x

[2] Ampera Salim dan Zulkifli. *Minangkabau dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005), hlm. 68

dianutnya yakni kekerabatan matrilineal, di mana kekerabatan dihitung dari garis keturunan ibu. Beranjak dari itu pula, orang Minangkabau menjadikan kaum perempuan sebagai pewaris dan pemilik harta pusaka.[3]

Suku Minangkabau selalu dibanggakan memiliki sistem kekerabatan yang menempatkan perempuan pada posisi yang penting dalam keluarga, yaitu sebagai penerus garis keturunan sekaligus penjamin eksistensi dan kontinuitas sebuah keluarga Minangkabau.[4] Dalam sistem matrilineal, idealnya perempuanlah yang memiliki kekuasaan yang besar. Namun, dalam prakteknya posisi perempuan di Minangkabau tetap berada di bawah kendali laki-laki, yaitu mamak (saudara laki-laki ibu) baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Kenyataannya perempuan masih belum leluasa seperti laki-laki, masih ada sekat geneologis perempuan, di mana perempuan dianggap lemah dan posisinya masih berada di bawah laki-laki. Beberapa wewenang yang secara normatif seharusnya dimiliki perempuan seringkali tidak berlaku efektif. Banyak kasus ditemukan, bagaimana mamak mengambil keputusan sendiri guna menjual atau mengalihkan hak harta warisan yang menjadi hak perempuan sebagai pemilik sah. Dominasi patriarki terhadap perempuan yang terjadi di Minangkabau dibungkus dengan nilai-nilai adat yang mendudukkan posisi perempuan di tempat yang terhormat.

Sejatinya seorang mamak bertugas mengawasi harta pusaka dengan memperhatikan kesejahteraan saudara-saudaranya yang perempuan.[5] Bukan malah dengan leluasa menguasai semua harta pusaka. Bahkan lebih parahnya, seorang mamak tiada lagi perhatian dan peduli terhadap keberlangsungan hidup kemenakan. Bagi pengamat luar, kehidupan kekeluargaan Minangkabau tampak aneh, mungkin atavistik dan bahkan immoral, dan jelas patut untuk diriset. Tidak bisa dipungkiri, sistem kekerabatan matrilineal telah mengundang peneliti luar untuk terpancing mengulik dan bahkan mendalami entah degradasi ataupun daya tahan tradisi matrilineal tersebut. Untuk itulah, penulis juga merasa kajian ini menjadi penting untuk disimak. Mengusung sebuah pertanyaan besar, apakah budaya matrilineal yang selama ini diagungkan, berdampak terhadap kesetaraan gender dan eksistensi perempuan Minangkabau? Tetap saja, kiprah perempuan yang mengambil bagian dalam memajukan berbagai bidang kehidupan seakan tersembunyi di balik citra maskulin yang dimiliki oleh kaum lelaki. Layaknya yang tertuang dalam arsip sejarah pergerakan bangsa ini, kaum lelakilah yang

[3] Zulrahman. "Perempuan Minangkabau dalam Buaian Zaman Orde Baru", dalam *Tanah dan Perempuan dalam Pusaran Konflik,* (Padang: Minangkabaupress, 2017), hlm, 205.

[4] Dedi Arsa. "Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942". *Kafaah Journal* Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hal.43.

[5] Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, hlm. 14.

paling banyak mendapatkan tempat dan dianggap paling berjasa dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajahan.

Tokoh Pejuang Perempuan Minangkabau

Minangkabau adalah salah satu dari sekitar 140 kelompok etnik yang tersebar di lebih dari 3.000 pulau di Indonesia. Menurut sensus Belanda tahun 1930, jumlah mereka hanya sekitar 3 persen dari jumlah penduduk pribumi Indonesia. Meskipun demikian, mereka kelompok etnis terbesar nomor empat di Indonesia setelah, Jawa, Sunda, dan Mandura. Pentingnya peranan orang Minangkabau dalam sejarah Indonesia modern, tidak sebanding dengan jumlahnya yang relatif kecil. kemasyhuran mereka di tingkat nasional yang terlihat jelas sampai tahun 1950-an, meliputi banyak bidang, seperti tulis menulis, politik dan perdagangan.[6]

Etnis Minangkabau terkenal telah melahirkan begitu banyak tokoh utama di negeri ini, baik alim ulama maupun para cendekia. Tidak hanya hanya kaum pria yang menonjol, tapi juga kaum wanitanya. Rahmah El-Yunusiyah, Rohana Kudus dan Rasuna Said, sebutan "Srikandi" sangatlah pas dalam melukiskan ketiga tokoh pejuang perempuan yang berasal dari Minangkabau ini. Yakni, para perempuan yang tercatat dalam historiografi Indonesia sebagai pelopor perempuan yang gagah berani mengenyahkan penjajahan nusantara, khususnya di tanah Minangkabau.

Salah satu tokoh perempuan hebat dari negeri ini yang berasal dari Minangkabau adalah Rahmah El-Yunusiyah. Rahmah adalah perempuan Minangkabau yang kental dengan agama Islam. Beliau tumbuh di tengah-tengah pendidikan Islam yang sangat kental, sehingga bentuk pendidikan yang diterapkannya pun bernuansa Islami namun pendidikan ilmu pengetahuan umum pun beliau pelajari dan ajarkan di sekolah yang beliau dirikan tersebut. Ia menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan kaum perempuan. Karena Ia menyadari bahwa pendidikan menjadi sarana utama bagi peningkatan posisi kaumnya. Pada tanggal 1 November 1923, Rahmah berhasil mendirikan sekolah khusus perempuan (keputrian) yang diberi nama Diniyyah School Putri.[7] Langkah awal yang pasti dan mampu memberikan tempat bagi perempuan untuk dapat memperoleh hak pendidikan. Pendidikan yang diharapkan akan membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakatnya dan negara.

[6] Tsuyoshi Kato. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 2.

[7]Rohmatun Lukluk Isnaini, "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 1 Mei 2016,hlm. 13.

Langkah konkret yang dilakukannya dengan membangun lembaga pendidikan khususnya perempuan yang ternyata dapat menjadi acuan bagi universitas terkemuka dunia internasional sekelas Al-Azhar Mesir untuk mendirikan pendidikan khusus bagi perempuan pula. Maka tidak berlebihan bila sosok Rahmah disematkan sebagai tokoh pembaharu pendidikan bagi perempuan yang telah mendedikasikan sepanjang usianya dalam dunia pendidikan. Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang yang tetap eksis hingga hari ini merupakan salah satu bukti perjuangannya. Sebagaimana kaum laki-laki, perempuan juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan. Membangun masyarakat tanpa mengikutsertakan kaum perempuan adalah bagai seekor burung yang ingin terbang dengan satu sayap saja.[8]

Beranjak pada sosok jurnalis perempuan pertama Indonesia yang berasal dari Minangkabau, siapa lagi kalau bukan Rohana Kudus. Beliau dikenal sebagai wartawati, penulis, pendidik, penganjur dan pendiri Gerakan Amai Setia, penggerak dan pejuang emansipasi kaum perempuan di zamannya. Sedari kecil, Rohana sudah terbiasa berhadapan dengan surat kabar dan majalah. Berkat tulisan yang dipublikasikannya lewat media cetak, buah pikiran Rohana tersebar hingga lintas pulau. Tidak hanya dimuat di media massa terbitan lokal, tapi karya Rohana juga hadir di media massa yang terbit di Jawa. Rohana tak berhenti sampai disitu, dia yang gemar membaca dan menulis, merekam berbagai buah pemikirannya serta inti dari hasil bacaannya lewat tulisan. Jenis tulisannya beragam, seperti dalam bentuk artikel, surat, atau puisi. Isinya berupa berbagai gagasan dia untuk memajukan kaum perempuan. Pada 10 Juli 1912, Rohana mendirikan surat kabar perempuan bernama Soenting Melayu. Yakni sebuah media untuk menyuarakan anjuran kebangkitan perempuan Indonesia dan cara menyatakan pikiran para penulisnya dalam bentuk prosa dan puisi.[9]

Sebuah langkah yang berbeda dan cara kreatif dalam mengedukasi pribumi dalam usaha menumpas penjajahan. Sedari kecil, Rohana tergolong anak yang cerdas. Tanpa menempuh pendidikan secara formal, Rohana hanya belajar dengan ayahnya yang merupakan seorang pegawai pemerintah Belanda yang selalu membawakannya bahan bacaan dari kantor. Dalam umur yang masih sangat muda, Rohana sudah bisa menulis dan membaca, bahkan berbahasa Belanda. Apalagi masa itu tidak ada seorang anak kecil, apa lagi perempuan pandai membaca dan berbicara dalam bahasa Latin, Arab dan Arab Melayu selain Rohana.[10] Tidaklah mengherankan apabila seorang Rohana mampu

[8] Najmi & Ofianto. "Perjuangan Pendidikan Kartini Vs Rahmah El Yunusiyyah Bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 81.

[9] Ema Pratama Agustiningsih. "Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, No. 02, Desember 2019, hlm. 269.

[10] F itriyanti, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia*, (Jakarta: Yayasan d'Nanti. 2013), hlm. 3.

mendirikan sekolah bagi penduduk pribumi, membuat tulisan tentang perlawanan perempuan melalui Koran Soenting Melayu, membuat perempuan mandiri dalam ekonomi dengan mendirikan Kerajinan Amai Satia (KAS), dan bahkan ikut dalam perlawanan dengan perang.

Memasuki abad ke-20 spirit kemajuan di Minangkabau mendorong banyak perempuan untuk mengambil bagian dalam pergerakan nasional.[11] Muncul nama Rasuna Said sebagai tokoh perempuan yang banyak melibatkan dirinya dalam bidang politik. Sekitar tahun 1910-1965 Keterlibatannya pada bidang politik tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitasnya memperjuangkan perempuan pada masa pergerakan. Awal perjuangan politik Rasuna Said dimulai dengan beraktivitas di Sarekat Rakyat (SR) sebagai sekretaris cabang. Rasuna Said kemudian bergabung dengan Soematra Thawalib dan Persatoean Moeslimin Indonesia (PERMI) di Bukittinggi pada tahun 1930. Rasuna Said juga mahir berpidato dan dikenal sebagai orator ulung yang sering mengecam Belanda. Faktor lingkungan yang syarat dengan adat Minang dan agama Islam, mempengaruhi kepribadiannya sehingga tumbuh menjadi perempuan berkemauan keras, tegas, dan taat pada syariat Islam. Perjuangan Rasuna Said pasca kemerdekaan Indonesia lebih banyak di bidang politik. Beliau terus mengembangkan karirnya dalam parlemen mulai tingkat lokal hingga nasional di Jakarta. Beliau aktif pula berkontribusi dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia untuk menyuarakan hak-hak perempuan agar memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki, terutama di bidang pendidikan dan politik.

Pilihan hidup menantang yang telah dipilih oleh para pahlawan-pahlawan aktivis perempuan tersebut, telah membuktikan bahwa perempuan juga mampu untuk berkontribusi dalam merebut kemerdekaan. Gagasan bahwa perempuan sebaiknya tidak melibatkan diri dalam urusan politik sudah bercokol lama. Tetapi, perempuan ingin masuk dalam dunia politik, yakni ranah publik dianggap sering tidak bersahabat atau bahkan bermusuhan. Perjalanan yang harus dilalui oleh kaum perempuan untuk menuju kedudukan kepemimpinan politik ternyata penuh dengan berbagai rintangan, berliku, tidak mulus, dan bahkan terasa sangat sulit. Di Sumatera Barat hambatan gerakan politik masyarakat terutama ruang gerak perempuan dalam politik telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Untuk itulah, seyogyanya ada keraguan bahwa perempuan akan mampu menjalaninya, yang mana domain politik adalah wilayah kaum Adam.

Bahkan pada saat kongres pertama perempuan bulan Desember 1928*,* terdengar oleh salah satu pencetus pada saat dia mau berangkat ke Kongres *"Oerang perempoean sadja kok mengadakan kongres,*

[11] Awal abad ke-20, ketika banyak masyarakat Minangkabau yang berminat pada pendidikan sekuler, kesempatan untuk memperolehnya menjadi terbatas, karena Belanda lebih mengutamakan pembangunan pendidikan pada daerah yang lebih tertinggal. Oleh karena itu, kaum terpelajar membangun sekolah nagari. Lihat: Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern,* hlm. 278.

jang hendak diremboeg disitoe apa!".[12] Ini menjadi bukti bahwa, peran perempuan ternyata dikesampingkan atau bahkan tidak mendapat tempat bagi sebagian pihak. Ternyata banyak sekali yang dibicarakan dalam kongres selama beberapa hari itu. Banyak hal penting yang diperjuangkan untuk kemajuan perempuan pada saat itu, bahkan ada di antaranya yang masih relevan hingga saat ini. Penyelenggaraan kongres ini memang layak diakui sebagai titik awal gerakan perempuan yang sangat berarti. Hanya saja, citra perempuan sebagai representasi dari kelembutan, menghimpit kenyataan sejarah di mana perempuan juga bisa berfikiran cerdas, bahkan memliki ide-ide besar untuk menjadi seorang *leader.*

Dalam prakteknya, perempuan memang tidak serta merta mengangkat senjata untuk berperang, seperti yang telah dilakukan kaum lelaki. Namun, dibalik itu semua perempuan membentuk cara kerja sendiri untuk memberikan andil dalam menumpas penjajahan di republik ini. Yakni, mereka ikut aktif dalam mengikuti aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan politik, dengan cara ikut bergabung dan mendirikan pusat-pusat pendidikan dengan tujuan agar perempuan dapat terampil untuk berkiprah di ranah publik. Mereka pun bangkit untuk bergerak untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan perempuan.[13] Media inilah yang memberikan tempat kepada perempuan untuk menyalurkan ide-ide kreatif supaya turut serta dalam memberikan sumbangsihnya kepada tanah air.

Perempuan Minang dalam Budaya Matrilineal

Di Indonesia terdapat beberapa sistem kekerabatan (hubungan pertalian keluarga), yakni pertama, sistem matrilineal yaitu mengenai hubungan keturunan menurut garis kerabat perempuan atau ibu. Kedua, sistem patrilineal yaitu mengenai hubungan keturunan melalui garis kekerabatan laki-laki atau ayah. Ketiga, sistem kekerabatan parental yang bersifat atau berhubungan dengan orang tua (ayah-ibu) sebagai pusat kekuasaan seperti terdapat di Jawa.[14] Pada umumnya sistem kekerabatan patrilineal dan parental banyak dianut suku bangsa di Indonesia, akan tetapi sistem matrilineal hanya ada di Minangkabau yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Barat minus Kabupaten Mentawai dan sebagian berada di wilayah provinsi tetangga (Riau, Jambi dan Bengkulu).[15] Bahkan di dunia hanya terdapat di salah satu tempat di India dan sekitar salah satu danau di Afrika. Dengan demikian, sistem

[12] Susan Blackburn, *Kongres perempuan pertama, Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. Viii.

[13] G.A. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, *Muchtaruddin Ibrahim. Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pengerakan Nasional,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992), hlm. 3.

[14] Musyair Zainuddin. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 62.

[15] *Ibid,* hlm. 63

kekerabatan matrilineal disebut juga sistem yang langka dan unik. Hanya ada beberapa di dunia, dan penganut terbesarnya ada pada etnis Minangkabau. Hendaknya dapat menjadi aset *intengible* (budaya tak benda) bagi etnis Minangkabau untuk dipelihara dan dilestarikan.

Terdapat tujuh ciri sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau:

1. Keturunan dihitung menurut garis ibu;
2. Suku terbentuk menurut garis ibu;
3. Perkawinan exogamy, artinya setiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya;
4. Kekuasaan di dalam suku menurut teori terletak di tangan ibu, meskipun jarang sekali terjadi;
5. Sebenarnya berkuasa yang adalah saudara laki-laki;
6. Perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami mengunjungi rumah isteri;
7. Hak-hak pusaka diwariskan kepada perempuan berdasarkan garis keturunan ibu[16]

Sistem kekerabatan matrlilineal yang menjadi pilihan adat Minangkabau menempatkan perempuan sebagai pelanjut generasi penerus. Ajarannya telah menanamkan rasa hormat dan memuliakan kaum perempuan, salah satunya adalah mewarisi harta kekayaan sako dan pusako.[17] Sako adalah kekayaan yang tak berwujud, yakni berupa gelar. Sedangkan pusako adalah kekayaan yang berwujud benda seperti tanah, sawah, ladang/ulayat dan harta kekayaan lainnya. Sistem kekerabatan matrilineal atau benasab kepada ibu menjadi pembeda yang kontras terkait posisi perempuan Minang dengan suku-suku lain yang ada di bumi nusantara.

Dalam adat Minangkabau, fungsi perempuan dihimpun dalam satu gurindam adat yang berbunyi:

> *"Adaik jo budayo di Minangkabau manampekkan pihak padusi batindak sabagai pawaris harato pusako jo kakarabatan. Garih katurunan dirujuak pado ibu nan dikana sabagai Samande (sa-ibu), sadangkan ayah mareka disabuik dek masyarakaik jo namo Sumando jo dipalakukan sabagai tamu dalam keluarga. Kaum padusi di Minangkabau mampunyoi kaduduakan nan istimewa sahinggo dijuluaki jo Bundo kanduang, nan mamainkan paranan dalam manantukan kabarhasilan palaksanoan kaputuihan-kaputuihan nan dibuek dek kaum laki-laki dalam posisi mareka sabagai mamak (saudaro dari pihak ibu), jo pangulu (kapalo suku). Pangaruah nan gadang tasabuik manjadikan padusi Minang disimbolkan sabagai Limpapeh Rumah Nan Gadang (pilar utamo rumah)".*[18]

[16] Siti Fatimah, "Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek dan Ruang Lingkup Kajian", *Jurnal Kafaah* vol. 2 No.1 (2012), hlm. 12.

[17] Amir, MS, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), hlm. 94

[18] Hanafi Wibowo, https://geotimes.co.id/opini/asal-usul-matrilinealisme-di-minangkabau/, diakses pada 28 Januari 2020.

Ungkapan ini secara bebas dapat ditafsirkan, bahwa adat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan kepada perempuan. Suku atau kaum bisa menjadi punah bila perempuan tidak ada lagi. Oleh sebab itu, keberadaan perempuan sebagai penjamin keberlangsungan dan keberadaan suatu suku atau kaum. Inilah yang menyebabkan perempuan amat menentukan atas harta benda kaum. Kaum perempuan yang akan memelihara harta benda itu dengan sebaik-baiknya sebagai jaminan hidup bagi anak-anak serta kaumnya.[19]

Sistem matrilineal merupakan produk budaya egaliter. Dalam konsep egaliter itu, setiap orang laki-laki dan perempuan berstatus sederajat. Oleh karena perempuan yang memiliki harta benda, statusnya tidak lebih rendah dari laki-laki. Sedangkan laki-laki, meskipun tidak memiliki harta, tetapi karena kondisi fisiknya yang kuat, menyebabkan status dan posisinya tidak lebih rendah dari perempuan pula. Secara sederhana dapat diumpamakan seperti perusahaan, di mana pemegang saham utama ialah pihak perempuan. Sedangkan laki-laki bertindak sebagai manager. Dengan demikian, suatu perusahaan tidak dikuasai oleh satu pihak saja.[20] Oleh karena itu, kehidupan ekonomi para istri tidak hanya tergantung pada suami. Di situ kehidupan mereka juga menjadi tanggungan kaum masing-masing. Maka dalam hal ini, hubungan suami istri atau anak dengan ayah relatif longgar. Perceraian bisa saja terjadi setelah menikah beberapa lama. Masing-masing dapat menikah lagi dengan pasangan baru dan dari pasangan baru itu lahir anak, anak-anak tersebut tetap menjadi anak dari sang istri. Seorang laki-laki cukup mengemas pakaiannya dan angkat kaki untuk keluar dari rumah.[21]

Berbeda dari sistem patriarki secara umum, yaitu kekuasaan di dalam keluarga berada pada pihak ayah sebagai kepala keluarga yang mengontrol, menguasai, sekaligus mewarisi harta pusaka secara patrilineal. Dalam sistem matrilineal, yang berperan adalah mamak, yaitu saudara ibu yang laki-laki. Ayah merupakan *urang sumando* atau orang yang datang. Haknya atas anak sedikit karena mamak-nya yang lebih berkuasa. Perkawinan di Minangkabau tidaklah menciptakan keluarga inti yang baru. Suami atau istri tetap menjadi anggota dari garis keturunannya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau sangat terikat pada keluarga luas, terutama keluaga pihak ibu. Keluarga pihak ayah disebut *bako* yang perannya sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di Minangkabau tidak tampak apa yang disebut keluarga batih yang menunjukan ayah lebih berperan,

[19] Ira Damayanti Putri, Dhea Amelisca and Sarfia Nengsih, "Pewarisan Menurut Hukum Waris Islam Terhadap Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau", *Jurnal Notaire* Vol. 2 No. 2, Juni 2019, hlm. 198.

[20] A.A Navis, *Pemikiran Minangkabau, Catatan Budaya A.A Navis*, (Bandung: Angkasa, 2017), hlm. 3.

[21] Edwin M. Loeb, *Sumatera, Sejarah dan Masyarakatnya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 138.

mamak-lah yang lebih berperan.[22] Ayah akan berperan pula sebagai mamak terhadap kemenakannya di rumah keluarga ibunya dan saudara perempuannya. Mengenai harta pusaka, kekuasaannya hanya sebatas sebagai pengontrol, tetapi tidak memiliki atau mewarisi.

Menurut sistem matrilineal, perempuan memiliki hak penuh di rumah gadang, dan kaum laki-laki hanya menumpang. Anak perempuan yang berkeluarga atau kawin tinggal pada bilik-bilik (kamar-kamar) rumah gadang bersama suami mereka, sedangkan anak perempuan yang belum dewasa tidur bersama saudara perempuan yang lain di ruang tengah. Anak laki-laki yang sudah berumur 7 tahun disuruh belajar mengaji dan menginap di surau. Pada dasarnya di Minangkabau, anak laki-laki sejak kecil, sudah dipaksa hidup berpisah dengan orang tua dan saudara-saudara wanitanya. Mereka dipaksa hidup berkelompok di surau dan tidak lagi hidup di rumah gadang dengan ibunya. Dalam sistem matrilineal, perempuan memiliki hak yang penuh terhadap rumah gadang yang ditempatinya, sedangkan laki-laki hanya menumpang saja.[23]

Saudara laki-laki yang lazim disebut mamak, berperan sebagai penyangga atau pelindung dari apa yang sudah diwariskan kepada saudara perempuannya. Seorang mamak bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan kemenakan dan berkewajiban memberikan bantuan baik secara moril maupun materil. Ternyata, hal ini tidak terjadi begitu saja, tentu ada peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya. Pada suatu hari, Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang berencana untuk pergi ke Aceh. Sesudah mereka berlayar dari pelabuhan Tiku Pariaman di pantai barat, tiba-tiba air laut surut. Kedua Datuk tersebut mengumpulkan anak, kemenakan perempuan dan kemenakan laki-laki, lalu berkata "marilah kita angkat kapal ini karena kandas di pantai". Anak-anak mereka menjawab, "kami takut, kami akan digilas kapal itu". kemenakan-kemenakan mereka menjawab, " kalau itulah kehendak orang tua kami, mari kita tarik kapal itu. jangan dipikirkan sekiranya kami digilas dan mati oleh kapal itu, karena kapal yang telah kandas itu adalah kapal orang tua kita". Selanjutnya semua kemenakan itu turun ke pasir dan menarik kapal tersebut. Kemudian, atas bantuan dari kemenakan-kemenakan tersebut, kapal itu mengapung kembali dengan sendirinya dan bergerak ke tengah lautan. Atas anjuran Cati Bilang Pandai, seorang hamba mereka yang bijak, kedua Datuk itu kemudian memutuskan bahwa mulai dari waktu itu semua harta akan diberikan kepada kemenakan sebagai imbalas atas jasa mereka, dan bukan kepada anak-anaknya.[24] Benar atau tidaknya cerita

[22] Welhenri Azwar. *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik, Studi Kasus Tentang Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001).hlm. 74

[23] Nurwani, *Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 96.

[24] Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, hlm. 37

tersebut, yang jelas kisah demikian telah memberikan teladan tentang sikap bijaksana seorang pemimpin terkemuka. Bahwa bagi siapa yang berbuat baik akan selalu dibalas dengan kebaikan pula.

Realisasi Budaya Matrilineal Masa Kini

Pada masa silam, sebelum masuknya teknologi dan perkembangan dunia modern seperti saat kini, peranan mamak (saudara laki-laki dari ibu) sangatlah berperan dalam membina anak kemenakan (anak dari ibu), memelihara dan mengawasi serta mengajarkan anak kemenakan tentang adat Minangkabau. Mamak adalah orang yang memiliki peran ganda, di rumah ia merupakan tulang punggung bagi istri dan anaknya dan di rumah kemenakan ia menjadi mamak yang akan membimbing dan menjaga.[25]

Namun, dewasa ini peran tersebut makin lama makin pudar. Banyak faktor yang melatar belakanginya, pengaruh teknologi dan kemajuan zaman semakin mengikis budaya yang telah dianjung tinggi tersebut. Realita ini, juga berimbas pada eksistensi dan urgensi peran mamak di Minangkabau. Ia hanya sebatas kerabat, yang memiliki pertalian darah dengan ibu. Tidak ada lagi budaya menegur dan membimbing. Kemenakan dibiarkan begitu saja. Tidak masalah dengan perilaku mereka, orang tualah yang bertanggung jawab sepenuhnya.

Kekaburan (ambiguitas) seputar persoalan ini dengan mudah dapat menciptakan suasana yang rawan persaingan antara saudara-saudaranya yang perempuan dan istrinya dalam hal pembagian pemilikan. Sang istri yang merasa kecewa akan segera menuduh saudaranya yang laki-laki atau mamak, memanjakan anak-anaknya sendiri ketimbang kemenakannya, yang menurut aturan adat justru harus mendapat perhatian utama sebagai pemenuhan kewajiban.[26] Hal ini dipengaruhi oleh ekspansi kultur mulai dari budaya feodal sampai ke budaya kapitalis yang begitu dahsyat telah membawa banyak perubahan. Bahkan, di desa-desa terpencil Sumatera Barat hanya ditemukan sekedar untuk referensi bagaimana kehidupan masyarakat matriarkal itu terjadi.[27]

Sistem matrilineal diajarkan hanya sebatas secara turun temurun dan tidak terdapat sanksi adat apabila ada yang tidak menjalankan sistem kekerabatan tersebut. Misalnya, penganut suku Minang yang tinggal di perantauan, mereka tidak lagi mempertahankan sistem kewarisan yang ditarik dari garis keturunan ibu. Tetapi, mereka menerapkan sistem kewarisan yang berlaku di daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Misalkan seorang perempuan Minang yang menikah dengan laki-laki di luar

[25] Ibid, hlm. 48.
[26] Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern,* hlm 18.
[27] Ali Yusran Datuk Majo Indo, "Adat Minangkabau itu Sunah Adam?" dalam *Menggugat Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 129.

suku Minang, maka perempuan Minang tersebut akan senantiasa ikut dengan suami dan otomatis tidak lagi mempertahankan hukum adatnya sendiri, melainkan menggunakan hukum waris daerah tempat tinggalnya yang baru. Otomatis mereka mendidik keturunannya dengan cara-cara kota yang jauh dari tuntunan agama. Sekarang sudah tidak mencengangkan lagi apabila anak suku Minang tidak bisa membaca alqur'an. Berbanding terbalik dengan masa dahulu yang apabila seseorang tidak bisa mengaji adalah hal yang dianggap tabu.

Idealnya keserasian antara sistem matrilineal dan keteguhan terhadap ajaran Islam menjadi pembeda suku Minangkabau dengan yang lainnya. Di mana nilai-nilai adat dan Islam sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul dan berpakaian. Tetapi, realisasinya tidak lagi sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau yakni *adat basandi syara', syarak basandi kitabullah*. Sebuah formula moderat di mana mamak (pemuka adat) mengakui bahwa adat yang diterapkan adalah adat yang dibingkai oleh syara' (agama Islam). Sebaliknya agama Islam yang diterapkan adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, yakni rahmat bagi semesta alam.[28] Kini, orang Minangkabau yang sadar akan etnografi memakai istilah matriarkat untuk menyebut institusi-institusi garis keturunan dan pewarisan harta pusaka. Suatu etnografi lain Minangkabau menunjukan bahwa matriarkat bisa diperkirakan akan menampilkan budaya egalitarianisme gender yang sangat tinggi derajatnya dan bukan sekedar gambaran terbalik cermin patriarki yang menindas laki-laki.[29]

Dewasa ini, sistem kekerabatan yang terus dilestarikan oleh suku Minang bukanlah suatu perwujudan dari matrilineal yang sebenarnya. Adapun yang tidak mengalami perubahan dari kehidupan perempuan Minangkabau dari dulu sampai sekarang adalah ibu sebagai tempat menarik tali keturunan manusia. Tetapi, nilai-nilai kemapanan yang terkandung dalam sistem kekerabatan matrilineal nyatanya telah tergerus oleh modernisasi zaman. Perempuan yang seyogyanya sebagai pewaris harta pusaka, nyatanya bagi sebagian perempuan tidak lagi mendapatkan haknya sebagai pemilik waris. Ada oknum Datuk ataupun mamak yang lebih berkuasa. Kekuasaan perempuan Minangkabau yang dinamakan dengan *Bundo Kanduang* sebagai pemilik penguasa tertinggi seperti masa silam hanyalah berupa semboyan belaka, nyatanya setiap keputusan berlaku bagi seorang Datuk. Eksistensi *Bundo Kanduang* hanyalah terjadi pada masa silam. Hanya sekedar pelengkap legitimasi cerita, bahwa perempuan Minang itu hebat lagi perkasa, tetapi realita yang terjadi tetap saja perempuan di bawah kendali laki-laki. Apalagi sistem kekerabatan matrilineal yang diterapkan hari ini, hanyalah berupa budaya yang

[28] Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau,* (Padang Panjang: Isi Padang Panjang, 2017), hlm. 2.

[29] Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme di Minangkabau,* (Jakarta: Freedom Isntitute, 2010), hlm. 11.

sudah mulai "lapuk" dan bahkan hampir tergerus zaman apabila penganut suku Minang tidak mengembalikan sistem matrilineal ke akar semula.

Kesimpulan

Budaya Minang telah pernah besar dan jaya, terbukti dari tokoh-tokoh besar bangsa ini yang lahir dari putra putri Minang, baik sebagai ulama, pejuang, sastrawan dan sebagainya. Sebut saja, Tan Malaka, Moh. Hatta, H. Agussalim, Moh. Yamin, St. Syahrir, Rohana Kudus, Rahmah Elyunusiyah, Hamka, Syafruddin Prawiranegara, Moh. Natsir, dan Rasuna Said, serta banyak lagi tokoh-tokoh lainnya. Semua mereka disegani dan sangat diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah komunitas nasional bahkan internasional. Hal demikian, setidak-tidaknya, sangat erat kaitannya dengan sistem matrilineal yang belum banyak mengalami distorsi. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau pada masa itu masih konsisten dalam menjalani adat matrilinealnya. Adat Minangkabau yang disepakati dan dijalankan secara benar dan baik, telah memberikan konstribusi yang cukup signifikan dalam melahirkan tokoh-tokoh atau orang-orang yang berkualitas dari tanah Minang.

Jika dikritisi secara seksama, maka budaya matrilineal sesungguhnya mengandung nilai kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam tatanan filosofi, struktur, maupun implementasi yang seharusnya. Tetapi, di dalam praktek pelaksanaannya, tidak lagi sesuai dengan kondisi ideal adat dan budaya Minangkabau. Kaum perempuan yang kedudukannya sangat dihormati dan memiliki posisi lebih tinggi dalam hal penguasaan harta pusaka, adalah perwujudan dari budaya matrilineal yang tidak nampak hari ini. Akhir-akhir ini, sering ditemukan kasus pertikaian antara mamak dan kemenakan karena harta pusaka telah dijual oleh mamak tanpa sepengetahuan kemenakan.

Di balik sengkarutnya penerapan sistem matrilineal saat ini, terselip pelajaran hidup yang mesti diambil. Sistem matrilineal mengandung sebuah makna kehidupan yang bijaksana bagi anak manusia. Keturunan yang ditarik dari garis ibu mengandung rahasia agar manusia yang dilahirkan, terutama laki-laki menghormati dan memuliakan ibu yang telah melahirkannya ke dunia. Kendati demikian, sejatinya seorang perempuan tidak bisa melepaskan kodratnya sebagai seorang ibu bagi anak-anak serta mengabdikan diri pada suaminya. Tetapi, pembagian kerja berbasis jenis kelamin telah melandasi terjadinya stratifikasi gender yang membuat perempuan hanya bekerja di sektor domestik sedangkan laki-laki di wilayah publik. Pekerjaan di sektor domestik seringkali dianggap lebih rendah daripada pekerjaan di wilayah publik, di samping juga dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bernilai ekonomi. Oleh karena itu, budaya matrilineal hadir untuk memberikan pencerahan supaya menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender. Tetapi sayang, budaya matrilineal juga telah mengadopsi

praktek-praktek patriarki, bahkan perempuan sendiri menerima keadaan tersebut dan merasa nyaman dengan keadaan tersebut dan "legowo" untuk menerimanya sebagai kodrat bagi seorang perempuan. Oleh sebab itu, budaya matrilineal tidak banyak dianut oleh suku bangsa lainnya, baik di Indonesia maupun belahan dunia lainnya. Usaha pelestarian terhadap sistem matrilineal ini menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat hanya beberapa saja suku bangsa yang memakai sistem ini dan etnis Minangkabau dikenal sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia.

Referensi

A.A Navis. *Pemikiran Minangkabau, Catatan Budaya A.A Navis*. Bandung: Angkasa, 2017.

Ali Yusran Datuk Majo Indo, "Adat Minangkabau itu Sunah Adam?" dalam *Menggugat Minangkabau*, Padang: Andalas University Press, 2006.

Amir MS. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2011.

Ampera Salim dan Zulkifli. *Minangkabau dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005.

Dedi Arsa. "Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942". *Kafaah Journal.* Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hal.43.

Ema Pratama Agustiningsih. "Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora.* Vol. 03, No. 02, Desember 2019, hlm. 269.

Fitriyanti, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia*. Jakarta: Yayasan d'Nanti, 2013.

Febri Yulika. *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau.* Padang Panjang: Isi Padang Panjang, 2017.

Graves, Elizabeth E. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme di Minangkabau.* Jakarta: Freedom Isntitute, 2010.

Hanafi Wibowo, https://geotimes.co.id/opini/asal-usul-matrilinealisme-di-minangkabau/, diakses pada 28 Januari 2020.

Ira Damayanti Putri, Dhea Amelisca dan Sarfia Nengsih, "Pewarisan Menurut Hukum Waris Islam Terhadap Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau", *Jurnal Notaire.* Vol. 2 No. 2 Juni 2019, hlm. 198.

Kato, Tsuyoshi. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Loeb, Edwin M. *Sumatera, Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Musyair Zainuddin. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak, 2010.

Najmi & Ofianto. "Perjuangan Pendidikan Kartini Vs Rahmah El Yunusiyyah Bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural". *Jurnal Sejarah dan Budaya.* Nomor 1 Juni 2016, hlm. 81.

Nurwani. *Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rohmatun Lukluk Isnaini. "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 4 Nomor 1 Mei 2016, hlm. 13.

Siti Fatimah, "Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek dan Ruang Lingkup Kajian", *Jurnal Kafaah*. Vol. 2 No.1 (2012), hlm. 12.

Sri Sutjiatiningsih dan Muchtaruddin Ibrahim. *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pengerakan Nasional,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992.

Susan Blackburn, *Kongres perempuan pertama, Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. Viii.

Welhenri Azwar. *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik, Studi Kasus Tentang Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Zulrahman. "Perempuan Minangkabau dalam Buaian Zaman Orde Baru", dalam *Tanah dan Perempuan dalam Pusaran Konflik*. Padang: Minangkabaupress, 2017.